

Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa

H. Bambang Banu Siswoyo

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Abstract: *the development of entrepreneurship spirit has become a crucial things in the future. Entrepreneurship has become the important role. Through entrepreneurship would create the job opportunities for the society. This is especially for developing people. This article will describe the entrepreneurship developing for students and lectures. They have a strategic role position in developing the entrepreneurship attitudes. Entrepreneurship programs are mainly in entrepreneurship practices, on the job training entrepreneurship; looking for business opportunities through lecturers activities; using industrial cooperation agreement.*

Keywords: *Jiwa kewirausahaan, dosen dan mahasiswa.*

Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) per Maret 2006 menunjukkan bahwa penduduk miskin di Indonesia sebanyak 39,05 juta atau 17,75% dari total 222 juta penduduk. Penduduk miskin bertambah empat juta orang dibanding yang tercatat pada Februari 2005. Angka pengangguran berada pada kisaran 10,8%–11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka.

Kompas, 11 Nov 2008 menyajikan data pengangguran lulusan sekolah tinggi per Pebruari 2007 berdasarkan jenjang sbb: Diploma I/II sebanyak 151.085; Akademi/D3 sebanyak 179.231; Universitas sebanyak 409.890. Data tersebut terus tentunya bertambah pada tahun 2008 dan 2009. Kondisi tersebut saat ini diperburuk dengan dampak krisis dan resesi global. Bahkan mereka yang lulus perguruan tinggi semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena sedikitnya ekspansi kegiatan usaha.

Data Depnakertrans (2009), menunjukkan bahwa per 1 Mei 2009 sebanyak 51.355 pekerja terkena PHK, 28.017 orang direncanakan di PHK, 22.440

dirumahkan, dan 19.191 orang direncanakan akan dirumahkan (Jawa Pos 12 Mei 2009). Ketua Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) Sofyan Wanandi, memprediksi PHK bisa mencapai 500.000 orang tahun ini.

Di samping itu, menurut pengamat aktivitas kewirausahaan (*Entrepreneurial activity*) yang relatif masih rendah. *Entrepreneurial activity* diterjemahkan sebagai individu aktif dalam memulai bisnis baru dan dinyatakan dalam persen total penduduk aktif bekerja. Semakin rendah indek *entrepreneurial activity* maka semakin rendah level *entrepreneurship* suatu negara, dan dampaknya pada tingginya pengangguran.

Kondisi di atas mengisaratkan betapa masalah pengangguran menjadi masalah yang sangat serius. Beberapa pihak menyoal keberadaan lulusan perguruan tinggi saat ini. Menurut Hendarman, Direktur Kelembagaan Dikti Depdiknas menyatakan "data pengangguran terdidik di Indonesia menunjukkan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya."

Pemerhati kewirausahaan menyatakan bahwa sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Hal ini disebabkan

Alamat Korespondensi:

Bambang Banu Siswoyo, Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Jl. Surabaya 6 Malang.

sistem pembelajaran yang diterapkan di berbagai perguruan tinggi saat ini, yang umumnya lebih terfokus pada ketepatan lulus dan kecepatan memperoleh pekerjaan, dan memarginalkan kesiapan untuk menciptakan pekerjaan.

Ciputra (dalam Direktorat Kelembagaan Dikti, 2009) menyatakan: "Mahasiswa dari berbagai disiplin ilmu jangan hanya diajarkan bagaimana bisa bekerja dengan baik, tetapi dipacu untuk bisa menjadi pemilik dari usaha-usaha sesuai latar belakang ilmu mereka,". Pendidikan harus dijalankan dengan kreatif. Pendidikan kewirausahaan harusnya membekali mahasiswa untuk mandiri dan tidak berorientasi menjadi pencari kerja ketika yang bersangkutan menyelesaikan studinya. Hal ini menurut Bob Sadino (di Jakarta, 18 Nopember 2008) sebagai dampak dari sistem pendidikan Indonesia yang kebanyakan masih menggunakan prinsip belajar untuk tahu, bukan untuk melakukan sesuatu.

APA PENTINGNYA KEWIRAUSAHAAN (ENTREPRENEURSHIP)?

Kewirausahaan atau *entrepreneurship* pada mulanya merupakan konsep yang dikembangkan dalam tradisi sosiologi dan psikologi. Pada awal abad ke-18, Richard Cantillon, sarjana kelahiran Irlandia yang besar di Perancis, menyatakan bahwa *entrepreneurship* merupakan fungsi dari *risk bearing*. Satu abad berikutnya, Joseph Schumpeter memperkenalkan fungsi inovasi sebagai kekuatan hebat dalam *entrepreneurship*. Sejak itu, konsep *entrepreneurship* merupakan akumulasi dari fungsi keberanian menganggung risiko dan inovasi (Siswoyo, 2009).

Entrepreneurship adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan merupakan kemampuan melihat dan menilai peluang bisnis serta kemampuan mengoptimalkan sumberdaya dan mengambil tindakan dan risiko dalam rangka kesuksesan bisnisnya. Berdasar definisi ini kewirausahaan itu dapat dipelajari oleh setiap individu yang mempunyai keinginan, dan tidak hanya didominasi individu yang berbakat saja.

Kewirausahaan merupakan pilihan yang tepat bagi individu yang tertantang untuk menciptakan kerja, bukan mencari kerja.

- Menurut William Danko: "Seorang wirausahawan (*entrepreneur*) mempunyai kesempatan 4 kali lebih besar untuk menjadi milyuner".
- Menurut majalah FORBES: "75% dari 400 orang terkaya di Amerika berprofesi sebagai *entrepreneur*".
- Fakta membuktikan bahwa banyak *entrepreneur* sukses yang berawal usaha kecil (Siswoyo, 2006).

Entrepreneur adalah mereka yang berani mewujudkan ide menjadi kenyataan. Menurut Joseph Schumpeter, *Entrepreneur is a person who perceives an opportunity and creates an organization to pursue it* (Bygrave, 1994:2). Wirausaha adalah orang yang melihat adanya peluang, kemudian menciptakan sebuah organisasi untuk memanfaatkan peluang tersebut.

Berdasarkan pengertian tersebut, kepribadian seorang *entrepreneur* diidentifikasi oleh beberapa peneliti (Siswoyo, 2006) sebagai berikut.

- *Desire for responsibility* yaitu memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap usaha yang baru dirintisnya.
- *Preference for moderate risk*. *Entrepreneur* lebih memperhitungkan risiko. *Entrepreneur* melihat peluang bisnis berdasar pengetahuan, latar belakang, dan pengalaman mereka.
- *Confidence in their ability to succeed*. *Entrepreneur* seringkali memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Sebuah studi yang digelar oleh *National Federation of Independent Business* (NFIB) mengemukakan sepertiga *entrepreneur* merasa memiliki peluang sukses sebesar 100%.
- *Desire for immediate feedback*. *Entrepreneur* ingin mengetahui bagaimana tanggapan orang lain tentang cara yang mereka sedang jalankan, dan untuk itu mereka senang sekali jika mendapat masukan dari orang lain.
- *High level of energy*. *Entrepreneur* terkesan memiliki energi yang lebih besar dibandingkan dengan kebanyakan orang.
- *Future orientation*. *Entrepreneur* diberkahi kemampuan yang baik dalam melihat sebuah peluang.

- *Skill at organizing.* *Entrepreneur* mempunyai kemampuan menempatkan orang sesuai bidang dan kemampuannya.
- *Value of achievement over money.* Dalam menjalankan bisnisnya, yang menjadi kekuatan utama *entrepreneur* adalah sebuah pencapaian kesuksesan, dan uang hanyalah sebuah simbol untuk menandakan sebuah pencapaian (PPM Manajemen, 2004).

Masa depan bisnis *entrepreneur* digambarkan akan terus cemerlang. Beberapa tahun lalu terdapat kecenderungan perusahaan raksasa (kasus di Amerika), untuk terus merampingkan perusahaannya. Kenyataan ini juga ikut memicu tumbuhnya *entrepreneur* baru, *entrepreneur* yang kaya akan pengalaman bisnis, dan masih berada dalam usia produktif. Fenomena *downsizing* ternyata juga menyebabkan berubahnya pandangan Generasi X (mereka yang terlahir antara tahun 1965–1980) tentang *entrepreneur*. Mereka tidak lagi melihat *entrepreneur* sebagai jalur karier yang penuh risiko, namun mereka lebih melihatnya sebagai sebuah cara untuk menciptakan usaha yang aman.

Memperhatikan kondisi di atas, pembekalan dan penanaman jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa diharapkan dapat memotivasi mahasiswa untuk melakukan kegiatan kewirausahaan. Pengalaman yang diperoleh di bangku kuliah ini diharapkan dapat dilanjutkan setelah lulus, sehingga muncullah wirausahawan baru yang berhasil menciptakan kerja, sekaligus menyerap tenaga kerja. Menurut Hendarwan: "Pendidikan dan pelatihan kewirausahaan ini merupakan langkah serius dari pemerintah untuk mengatasi pengangguran terdidik yang terus bertambah jumlahnya". Ciputra (dalam Direktorat Kelembagaan Dikti, 2009) menegaskan "pendidikan kewirausahaan bisa memberi dampak yang baik bagi masa depan Indonesia, seperti yang terjadi di Singapura. Namun kuncinya, pendidikan harus dijalankan dengan kreatif".

BAGAIMANAKAH MASYARAKAT MEMANDANG KEWIRAUSAHAAN?

Kewirausahaan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang membangun. Kemajuan atau kemuduran ekonomi suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok *entrepreneur* ini.

Melalui kewirausahaan akan memunculkan banyak manfaat pada masyarakat. Menurut Alma (2008) manfaat tersebut antara lain sebagai berikut.

- Menambah daya tampung tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi pengangguran.
 - Sebagai generator pembangunan lingkungan, bidang produksi, distribusi, pemeliharaan lingkungan, kesejahteraan, dan sebagainya.
 - Menjadi pribadi unggul yang patut diteladani, karena sebagai seorang wirausaha yang terpuji, jujur, berani, hidup tidak merugikan orang lain.
 - Memberi contoh bagaimana bekerja keras, tetapi tidak melupakan perintah-perintah agama, dekat dengan Tuhan.
 - Selalu menghormati hukum dan peraturan yang berlaku, berusaha selalu menjaga dan membangun lingkungan.
 - Berusaha memberi bantuan kepada orang lain dalam bidang pembangunan sosial, sesuai dengan kemampuannya.
 - Berusaha mendidik karyawan menjadi orang mandiri, disiplin, jujur, dan tekun dalam menghadapi pekerjaan.
 - Hidup tidak berfoya-foya dan tidak boros.
 - Memelihara keserasian lingkungan, baik dalam pergaulan maupun kebersihan lingkungan.
- Dari manfaat di atas, setidaknya terdapat dua besaran sumbangsih wirausaha terhadap pembangunan bangsa, antara lain sebagai berikut.
- Sebagai pengusaha: memberikan sumbangsih dalam melancarkan proses produksi, distribusi, dan konsumsi. Ikut mengatasi kesulitan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat.
 - Sebagai pejuang bangsa dalam bidang ekonomi, meningkatkan ketahanan nasional, mengurangi ketergantungan kepada bangsa asing.

Banyak faktor psikologis yang membentuk sikap negatif masyarakat, sehingga mereka kurang berminat terhadap profesi wirausaha, antara lain sifat agresif, ekspansif, bersaing, egois, tidak jujur, kikir, sumber penghasilan tidak stabil, kurang terhormat, pekerjaan rendah, dan sebagainya. Pandangan semacam ini dianut oleh sebagian orang, sehingga mereka tidak tertarik. Mereka tidak menginginkan anak-anaknya menekuni bidang ini, dan berusaha mengalihkan perhatian anak untuk menjadi pegawai negeri.

Apalagi bila anaknya sudah lulus perguruan tinggi. Mereka berkata: "Untuk apa sekolah tinggi, jika hanya mau menjadi pedagang atau semacamnya?". Landasan filosofis inilah yang menyebabkan banyak orang tidak termotivasi terjun ke dunia bisnis.

Sebagian lain memandang bahwa profesi wirausaha cukup menjanjikan di masa depan. Hal ini didorong oleh kondisi persaingan di antara pencari kerja yang semakin ketat. Lowongan pekerjaan mulai terasa sempit. Ditambah lagi dengan *policy zero growth* oleh pemerintah dalam bidang kepegawaian.

Kelompok yang kedua ini memandang wirausahawan adalah seorang inovator, sebagai individu yang mempunyai naluri untuk melihat peluang-peluang, mempunyai semangat, kemampuan dan pikiran untuk menaklukkan cara berpikir lamban dan malas. Banyak di antaranya yang lebih melihat profesi wirausaha sebagai individu yang mempunyai peluang besar dalam hal memberi manfaat pada orang lain.

Lambannya menyikapi pentingnya kewirausahaan ini, menyebabkan kita tertinggal jauh dari negara tetangga, yang seakan-akan memiliki spesialisasi dalam profesi bisnis. Mereka dapat mengembangkan bisnis besar-besaran mulai dari industri hulu sampai ke industri hilir, meliputi usaha jasa, perbankan, perdagangan besar (grosir), perdagangan eceran besar (*departement store*, swalayan), eceran kecil (*retail*), eksportir, importir, dan berbagai bentuk usaha lainnya dalam berbagai jenis komoditi.

Telah disadari bersama oleh semua pihak betapa penting peran kewirausahaan dalam mengatasi masalah pengangguran. Untuk menumbuh-kembangkan jiwa dan aktivitas kewirausahaan—sehingga lulusan PT lebih menjadi pencipta lapangan kerja dari pada pencari kerja—diperlukan suatu usaha nyata.

BAGAIMANA MENGEMBANGKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DOSEN DAN MAHASISWA?

Program pengembangan jiwa kewirausahaan telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia pada bulan Juli 1995. Setelah itu diluncurkan berbagai program rintisan pengembangan jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM), KKN-Usaha dan *Cooperative Education (Co-op)* yang diluncurkan beberapa saat setelah pencanangan Presiden tersebut, telah banyak

menghasilkan alumni yang terbukti lebih kompetitif di dunia kerja. Hasil-hasil karya invosi mahasiswa melalui PKM potensial tersebut ditindaklanjuti secara komersial menjadi sebuah embrio bisnis berbasis Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (Ipteks).

Program rintisan yang telah diujicobakan di beberapa perguruan tinggi, antara lain sebagai berikut.

Kuliah Kewirausahaan Secara Terstruktur

Kuliah kewirausahaan umumnya hanya bagi fakultas/jurusan tertentu saja. Tidak semua jurusan mempunyai cara pandang yang sama untuk mengalokasikan SKS guna menyajikan matakuliah ini. Perlu dicari suatu kesepakatan dan kesamaan pandang tentang perlunya disajikan kuliah kewirausahaan di semua jurusan/prodi yang ada. Komitmen dan dukungan *top leader* di PT sangat dibutuhkan untuk mewujudkan hal ini.

Kuliah Kerja Nyata-Usaha

Mahasiswa sebagai calon wirausahawan masih perlu dibekali kemampuan, keterampilan, keahlian manajemen, adopsi inovasi teknologi, keahlian mengelola keuangan/modal maupun keahlian pemasaran melalui pengalaman langsung dalam dunia usaha. KKN yang diaplikasi pada kegiatan usaha UKM ini akan sangat bermanfaat bagi mahasiswa untuk lebih mengenal praktik kewirausahaan secara langsung. Sayangnya ujicoba program ini tidak berlanjut pada desiminasi konsep penyelenggaraannya.

Klinik Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (Job-Placement Center)

Program yang sudah berjalan melalui bantuan US-AID dan HEDS di Wilayah Indonesia Barat akan terus dikembangkan ke perguruan tinggi lain.

Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (KBPK) yang dikembangkan dari Pusat Konsultasi bagi pengusaha kecil dan menengah merupakan salah satu kegiatan yang dapat memberikan pelayanan kepada alumni Perguruan Tinggi yang beminat menjadi pengusaha baru, atau pengusaha kecil yang telah berkecimpung dalam dunia usaha. KBPK mendidik staf pengajar memperoleh pengalaman praktis dalam dunia usaha dengan cara memberikan konsultasi kepada pengusaha kecil dan menengah. KBPK juga

membuka akses untuk sumberdaya bahan baku, pasar, sumberdaya keuangan, sumberdaya informasi, serta membangun jaringan kerja untuk meningkatkan sinergi antar pengusaha kecil dan menengah. Program ini tidak sepenuhnya berlanjut karena alasan sumber daya manusia yang relatif terbatas.

Magang Kewirausahaan

Melalui Program Penerapan Iptek/Vucer bagi pengusaha kecil/industri kecil dan koperasi yang telah berjalan selama ini. Program Magang Kewirausahaan merupakan kegiatan mahasiswa untuk memperoleh pengalaman kerja praktis pada usaha kecil dan menengah termasuk melakukan identifikasi permasalahan, analisis dan penyelesaian permasalahan dan manajemen, pemasaran, serta teknologi. Magang Kewirausahaan adalah kegiatan di mana mahasiswa benar-benar bekerja sebagai tenaga kerja di usaha kecil atau menengah. Magang juga menciptakan keterkaitan dan kesepadanan (*link and match*) antara Perguruan Tinggi dengan usaha kecil menengah. Di samping itu, Staf pengajar yang menjadi pembimbing mahasiswa memperoleh manfaat dalam hal pengalaman praktis wirausaha dan akses kepada kalangan usaha kecil dan menengah. Sayangnya program ini tidak berlanjut. Dana dan komitmen Ketua Jurusan sebagai salah satu penyebabnya.

Karya Alternatif Mahasiswa

Dalam berwirausaha produk/komoditi yang diperdagangkan adalah inti dari denyut perdagangan itu sendiri. Setiap produk sejenis akan bersaing dalam kualitas yang meliputi unjuk kerja, keandalan (*reliability*) dan kekuatan (*robustness*) serta kemudahan pengoperasiannya (*user friendly*). Persaingan tersebut pada hakekatnya adalah persaingan teknologi yang diterapkan dalam kemasan yang menarik serta harga yang lebih murah sebagai hasil penelitian dan pengembangan.

Melalui kegiatan Karya Alternatif Mahasiswa (KAM) para mahasiswa yang telah mempelajari ilmu pengetahuan dan teknologi dilatih dan didorong untuk menghasilkan suatu komoditi yang diperlukan masyarakat. Prinsip yang perlu ditekankan dalam hal ini adalah bahwa keterampilan menghasilkan produk harus dipadukan dengan pemahaman bisnis yang

minimal telah dimiliki mahasiswa pesertanya. KAM diprioritaskan untuk diisi dengan aktivitas produktif mahasiswa yang berpola khusus, sebagai bagian integral dari kegiatan intra atau ekstra kurikuler mahasiswa dalam usaha untuk membekalinya dengan keterampilan menghasilkan produk dan pengetahuan tentang bisnis rintisan.

Inkubasi Wirausaha Baru

Program inkubator di beberapa perguruan tinggi negeri dan perguruan tinggi swasta yang bekerjasama dengan Kantor Menteri Koperasi dan Pembinaan Pengusaha kecil, akan dikembangkan tidak hanya bagi pengusaha kecil, industri kecil atau koperasi, tetapi juga mengikut sertakan mahasiswa/alumni dalam penciptaan wirausaha baru.

Inkubator Wirausaha Baru adalah suatu fasilitas yang dikelola oleh sejumlah staf terbatas dan menawarkan suatu paket terpadu kepada pengusaha atau mahasiswa dan alumni dengan biaya terjangkau selama jangka waktu tertentu (2–3 tahun). Paket terpadu tersebut meliputi:

- Sarana fisik atau gedung, dan fasilitas kantor yang dapat dipakai bersama;
- Kesempatan akses dan pembentukan jaringan kerja dengan jasa pendukung teknologi dan bisnis: sumberdaya teknologi dan informasi, sumberdaya bahan baku, sumberdaya keuangan;
- Pelayanan konsultasi yang meliputi aspek teknologi, manajemen, dan pemasaran;
- Pembentukan jaringan kerja antar pengusaha;
- Pengembangan produk penelitian untuk dapat diproduksi secara komersial.

Keterlanjutan program ini terkendala oleh kompleksitas permasalahan yang tidak didukung oleh SDM dan fasilitas yang memadai.

Dengan latar belakang program rintisan tersebut di atas, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2009 ini mengembangkan sebuah Program Mahasiswa Wirausaha (*Student Entrepreneur Program*) yang merupakan kelanjutan dari program-program sebelumnya (PKM, Co-op, dan sejenisnya), untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis rill melalui fasilitasi *start-up bussines*.

Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dimaksudkan untuk memfasilitasi para mahasiswa yang

mempunyai minat dan bakat *entrepreneurship* untuk memulai berwirausaha dengan basis ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang sedang dipelajarinya. Tujuannya membentuk *softskill* agar mahasiswa berperilaku sesuai karakter wirausaha.

Fasilitas yang diberikan meliputi pendidikan dan pelatihan kewirausahaan magang, penyusunan rencana bisnis, dukungan permodalan dan pendampingan usaha. Program ini diharapkan mampu mendukung pencapaian visi-misi pemerintah dalam mewujudkan kemandirian bangsa melalui penciptaan lapangan kerja dan pemberdayaan UKM.

Prosedur operasional standar dari Program Mahasiswa Wirausaha meliputi persiapan program; pembekalan dalam bentuk Diklat kewirausahaan, magang ke UKM, dan penyusunan business plan; pendampingan dalam hal *star-up business* dan *business establishmen*; dan Monev.

Mencermati program-program sebagaimana diurai di atas, pemerintah dan pimpinan PT mempunyai peran penting dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Namun secara operasional terdapat terdapat 3 (tiga) unsur penting yang menjadi kunci keberhasilan pengembangan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi adalah (1) mahasiswa, (2) kurikulum, dan (3) dosen pembina kewirausahaan. Agar sistem budaya kewirausahaan ini dapat di bumikan di perguruan tinggi, maka perlu dilakukan mapping potensi dan permasalahan di sekitar ketiga unsur tersebut.

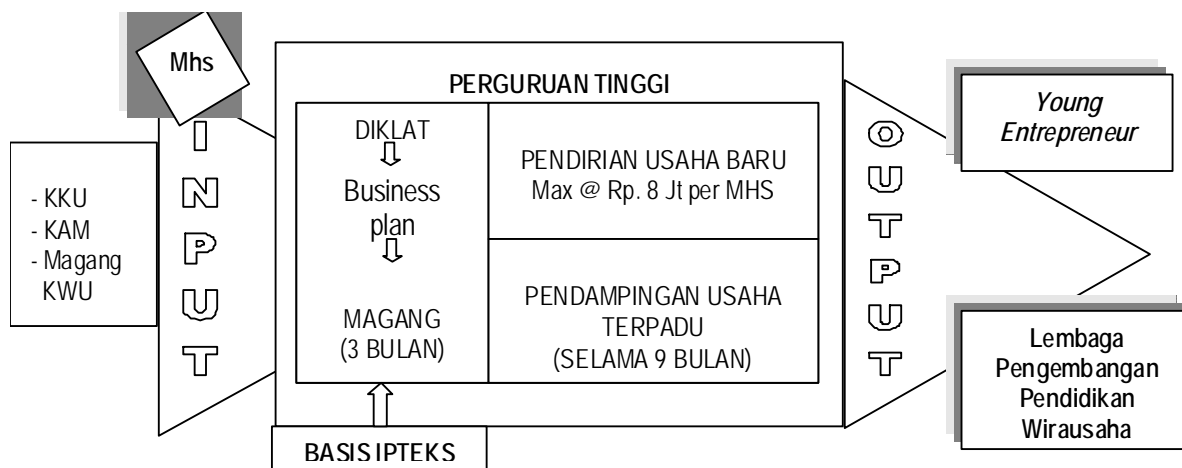
Unsur Mahasiswa

Di perguruan tinggi, dunia kewirausahaan masih dipandang sebelah mata oleh sebagian mahasiswa dan juga dosen. Banyak potensi dan peluang yang semestinya bisa dimanfaatkan mahasiswa untuk kepentingan pembelajaran dan pembumian sistem budaya kewirausahaan ini, namun sayangnya belum dimanfaatkan sepenuhnya. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas untuk menanamkan jiwa kewirausahaan pada mahasiswa.

Hasil penelitian mengatakan bahwa ada 3 faktor dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan, dan faktor kepuasan hidup (Sutabri, 2008). Ketiga faktor itulah yang membuat mereka menjadi wirausahawan. Penelitian ini sangat membantu pihak perguruan tinggi dalam memberikan informasi kepada para mahasiswanya, bahwa menjadi wirausahawan akan mendapatkan beberapa kesempatan, kebebasan dan kepuasan hidup.

Proses penyampaian ini harus sering dilakukan sehingga mahasiswa semakin termotivasi untuk memulai berwirausaha. Sebab banyak mahasiswa merasa takut menghadapi resiko bisnis yang mungkin muncul yang membuat mereka membatalkan rencana bisnis sejak dini.

Motivasi yang cukup, memicu keberanian mahasiswa untuk mulai mencoba berpengalaman di bidang kewirausahaan. Dengan semakin banyaknya mahasiswa memulai usaha sejak masa kuliah, maka besar kemungkinan setelah lulus akan melanjutkan usaha



Gambar 1. Model Program Mahasiswa Wirausaha

yang sudah dirintisnya. Sehingga bisa membuka lapangan kerja dan diharapkan dapat ikut mengurangi jumlah pengangguran.

Beberapa program rintisan pengembangan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa yang saat ini perlu dilanjutkan dengan modifikasi tertentu antara lain sebagai berikut.

- Mahasiswa wajib mengikuti kuliah kewirausahaan secara terstruktur, yang dilakukan secara menyeluruh di setiap jurusan atau Prodi. Kendala pembina matakuliah Kewirausahaan dapat diatasi dengan membentuk Team Teaching.
- Pada tahap awal, separuh dari mahasiswa yang memprogramkan KKN diberi kesempatan untuk mengambil program KKN-Magang Usaha. Pada tahap selanjutnya, jumlah dapat ditingkatkan sesuai dengan hasil evaluasi. KKN-Magang Usaha ini merupakan perpaduan antara KKN dan magang kewirausahaan. Untuk itu program dirancang dengan baik, dilakukan pembekalan (Diklat, pengenalan kasus usaha), pendampingan, dan Money).
- Mahasiswa diberi kesempatan membantu Klinik Konsultasi Bisnis dan Penempatan Kerja (*Job-Placement Center*) untuk media belajar bagi mahasiswa.
- Workshop-Role models dapat dilakukan dengan melakukan workshop kewirausahaan dengan target tersusunnya business plan. Workshop ini didampingi oleh orang yang diidolakan (wirausahawan sukses dan berpengalaman) guna memberikan wawasan, semangat membuka suatu usaha, memberi dorongan, dan bantuan. Orang yang diidolakan tersebut bisa juga berupa asosiasi berbagai badan asosiasi bisnis, instruktur, dosen atau guru bisnis, biro konsultan bisnis, dan sejenisnya.
- Mengembangkan koperasi mahasiswa model yang dikelola dengan menggunakan pendekatan profesionalisme yang sekaligus berfungsi sebagai tempat pembelajaran kewirausahaan.
- Mahasiswa mengembangkan berbagai kerjasama dengan pihak eksternal dan alumni yang berhasil dalam bidang kewirausahaan.
- Perguruan Tinggi mendirikan Inkubator Wirausaha yang pengelolaannya dilakukan oleh orang profesional yang berfungsi pula sebagai

laboratorium/pusat kajian bisnis. Mahasiswa dapat memanfaatkan fasilitas pusat bisnis ini untuk pembelajaran kewirausahaan.

Unsur Kurikulum

Unsur kedua yang menjadi kunci keberhasilan pengembangan kewirausahaan adalah kurikulum yang diberlakukan di suatu Perguruan Tinggi. Kurikulum didesain sedemikian rupa untuk dijadikan acuan dalam penyelenggaraan perkuliahan mahasiswa.

Di negara maju pertumbuhan wirausaha membawa peningkatan ekonomi yang luar biasa. Pengusaha-pengusaha baru ini telah memperkaya pasar dengan produk-produk baru yang inovatif. Tahun 1980-an di Amerika telah lahir sebanyak 20 juta wirausahawan baru, mereka menciptakan lapangan pekerjaan baru. Demikian pula di Eropa Timur, wirausaha ini mulai bermunculan. Bahkan, di negeri China, yang menganut paham komunis, mulai membuka diri terhadap lahirnya wirausahawan. Universitas Beijing, menghapuskan mata kuliah Marxis, dan menggantinya dengan mata kuliah kewirausahaan. Di luar negeri, banyak universitas yang kewalahan memenuhi permintaan mahasiswa pada matakuliah kewirausahaan yang terus meningkat.

Pada umumnya di perguruan tinggi yang ada di tanah air menyelenggarakan matakuliah kewirausahaan, walaupun intensitas dan proporsinya mungkin berbeda satu dengan lainnya. Berdasarkan pengamatan di beberapa PTN didapati suatu kesimpulan bahwa tidak semua jurusan menyajikan matakuliah atau pendidikan kewirausahaan sebagai matakuliah yang berdiri sendiri. Fakta lain, jurusan-jurusan yang menyajikan matakuliah/pendidikan kewirausahaan, substansi materi yang disajikan dalam mata kuliah kewirausahaan relatif telah memadai (Siswoyo, 2008).

Beberapa ketua jurusan yang tidak menyajikan matakuliah Kewirausahaan baik sebagai matakuliah yang berdiri sendiri maupun ditempelkan pada beberapa matakuliah yang relevan, diperoleh alasan sebagai berikut.

- Jumlah SKS yang tersedia dirasakan tidak memadai lagi untuk ditambahkan matakuliah di luar target kurikulum.
- Belum diperoleh dukungan dari dewan dosen dengan alasan yang belum jelas, untuk memasukkan matakuliah kewirausahaan. Namun

sebagai wacana, banyak di antara ketua jurusan yang ingin menyajikan matakuliah kewirausahaan di masa mendatang.

- Penyajian matakuliah Kewirausahaan dititipkan pada matakuliah yang relevan, namun porsi substansi *content*-nya masih relatif kecil/terbatas.
- Matakuliah kewirausahaan tidak *match* dengan bidang ilmu yang diemban oleh jurusan. Hanya sebagian kecil jurusan yang menyatakan bahwa mata kuliah kewirausahaan relevan dengan bidang keilmuan yang ada di jurusan.
- Terkendala oleh staf pengajar yang tidak atau kurang mempunyai kompetensi yang memadai untuk mengajarkan atau membina matakuliah kewirausahaan.

Berdasarkan alasan para Kajur di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak semua jurusan sepakat memasukkan kewirausahaan dalam kurikulumnya. Kewirausahaan dianggap bukan sebagai sesuatu yang perlu dibekalkan pada mahasiswa. Selain tidak sejalan dengan kompetensi bidang ilmu yang ditargetkan, kendala kompetensi dosen pengajar atau pembina kewirausahaan menjadi alasan yang utama.

Untuk itu, perlu dilakukan berbagai upaya yang sungguh-sungguh untuk menelaah kembali kebijakan pencantuman matakuliah kewirausahaan ini dalam kurikulum jurusan yang ada di PT, dan mengesampingkan pemikiran "relevansi latar keilmuan". Artinya, pencantuman matakuliah kewirausahaan tidak perlu memperlakukan koherensi substansi matakuliah kewirausahaan dengan bidang ilmu utama yang diemban jurusan.

Pimpinan perguruan tinggi diharapkan ikut memotivasi jajarannya, agar pengetahuan, wawasan dan ketrampilan mahasiswa di bidang kewirausahaan dapat ditingkatkan tanpa memperlakukan keselarasannya dengan kompetensi keilmuan yang diampu mahasiswa. Hal ini menjadi penting ketika daya serap lulusan PT terhadap kompetensi yang diampu relatif kecil, dan ke depan diprediksi akan semakin kecil.

Unsur Dosen Pembina Kewirausahaan

Dosen pembina kewirausahaan menempati peran strategis dalam upaya pembekalan kewirausahaan pada mahasiswa.

Permasalahan yang muncul di sekitar penyajian matakuliah kewirausahaan adalah keterbatasan kompetensi dosen pembina. Kewirausahaan membutuhkan penekanan ranah ketrampilan dan sikap yang lebih dibandingkan dengan ranah pengetahuan. Untuk mewujudkannya, biasanya terkendala oleh keberadaan kompetensi dosen yang menguasai praktik kewirausahaan.

Pengembangan jiwa kewirausahaan seorang dosen, hakikatnya berlangsung secara alamiah. Dalam kehidupan sehari-hari, setiap individu akan bertindak rasional. Tindakan rasional ini diwujudkan dalam bentuk pilihan alternatif yang berujung pada perhitungan untung rugi. Perhitungan untung rugi merupakan tindakan ekonomi yang berorientasi pada penerapan prinsip ekonomi. Jadi, setiap individu pada dasarnya telah mengembangkan jiwa kewirausahaan. Namun, jika ingin memerankan dirinya sebagai pembina kewirausahaan, tidak cukup dengan mengandalkan perilaku alamiah tersebut. Namun seorang dosen harus membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan dan ketrampilan bi didang kewirausahaan.

Pengembangan jiwa kewirausahaan dosen dapat dilakukan melalui hal-hal sebagai berikut.

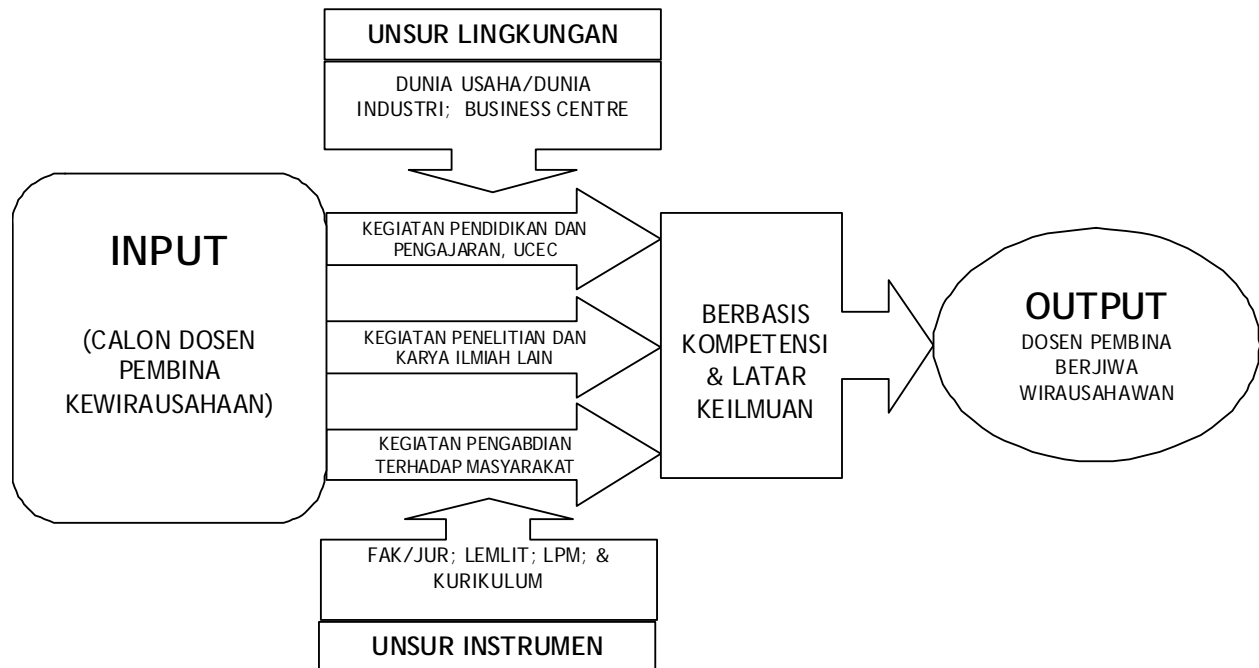
- Kewirausahaan dosen dibangun di atas keilmuan atau disiplin yang diampunya selama ini. Latar keilmuan yang diampu tidak dimarginalkan, bahkan keduanya merupakan satu kesatuan yang saling bersinergi. Diperlukan pemahaman yang sungguh-sungguh agar keduanya dapat saling diintegrasikan. Misalnya, seorang ahli biologi dapat memanfaatkan keilmuannya untuk mencari peluang-peluang bisnis yang dapat memberikan *value* bidang biologi pada konsumen yang dibidiknya.
- Dosen memerlukan penguatan dalam bentuk pendidikan, pelatihan, dan pemagangan yang membekali dirinya untuk lebih memahami ketrampilan berfikir dan bertindak ekonomis, berprinsip dan berperilaku ekonomis. Penguatan semacam ini, saat ini telah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas yang bekerjasama dengan Universitas Ciputra *Entrepreneurship Centre (UCEC)* guna menciptakan tamatan Perguruan Tinggi yang siap memasuki lapangan kerja.

- Unsur instrumen yang terdiri dari fakultas/jurusan, Lemit dan LPM senantiasa menciptakan suatu tatanan dan arahan agar dosen dalam melaksanakan tridarma perguruan tinggi senantiasa memanfaatkan peluang usaha berdasar aktivitas tridarma yang dilaksanakan. Misalnya, karya penelitian tidak berakhir dengan dibuatnya laporan, namun selalu memikirkan pemanfaatan karya tersebut untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan orang lain. Sehingga karya penelitian tersebut dapat menghasilkan peluang memperoleh pendapatan. Demikian juga, untuk kegiatan pendidikan dan pengajaran, maupun pengabdian pada masyarakat yang dapat memanfaatkan hasil temuannya untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan.
- Unsur lingkungan seperti DU/DI, Business centre, mempunyai daya pengaruh yang besar terhadap kematangan dosen kewirausahaan. Banyak pembelajaran kewirausahaan yang dapat dilakukan melalui pemanfaatan pelaku usaha yang ada di lingkungan, mulai yang terdekat sampai yang terjauh.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari uraian di atas adalah sebagai berikut.

- Masalah pengangguran menjadi masalah yang sangat serius, dan praktik kewirausahaan sebagai salah satu solusinya.
- Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rendah kemandirian dan semangat kewirausahaannya.
- Sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi lebih siap sebagai pencari kerja, daripada sebagai pencipta kerja.
- Masa depan wirausahawan digambarkan akan terus cemerlang. Pembekalan dan penanaman jiwa *entrepreneur* pada mahasiswa diharapkan dapat memotivasi mahasiswa menjadi wirausahawan yang tangguh, ulet dan mandiri.
- Kewirausahaan merupakan persoalan penting di dalam perekonomian suatu bangsa yang sedang membangun. Kemajuan atau kemuduran ekonomi suatu bangsa ditentukan oleh keberadaan dan peranan dari kelompok *entrepreneur* ini.



Gambar 2. Model Pengembangan Jiwa Kewirausahaan

- Program rintisan Kreativitas Mahasiswa, KKN-Usaha dan *Cooperative Education* (Co-op) telah banyak menghasilkan alumni yang terbukti lebih kompetitif di dunia kerja.
- Pada dasarnya pemerintah dan pimpinan PT berperan penting dalam penumbuhan jiwa kewirausahaan, namun secara operasional terdapat 3 (tiga) unsur penting yang menjadi kunci keberhasilan pengembangan jiwa kewirausahaan di perguruan tinggi, yaitu mahasiswa, kurikulum, dan dosen pembina kewirausahaan.
- Tiga faktor dominan dalam memotivasi sarjana menjadi wirausahawan yaitu faktor kesempatan, faktor kebebasan, dan faktor kepuasan hidup.
- Program pengembangan jiwa kewirausahaan bagi mahasiswa dapat dilakukan melalui: kuliah kewirausahaan secara terstruktur, program KKN-Magang Usaha, Klinik Konsultasi Bisnis, *workshop-Role models*, koperasi mahasiswa model, kerjasama usaha dengan alumni, dan pendirian Inkubator Wirausaha.
- Tidak semua Ketua Jurusan sepakat memasukkan kewirausahaan dalam kurikulumnya, karena alasan ketidaksesuaian dengan bidang ilmu yang menjadi misi jurusannya dan kendala kompetensi dosen pembina kewirausahaan.
- Pengembangan jiwa kewirausahaan dosen dapat dilakukan melalui: praktik kewirausahaan yang dibangun di atas bidang keilmuannya, Diklat dan pemagangan, pemanfaatan peluang usaha berdasarkan aktivitas tridarma, dan pemanfaatan DU/DI di lingkungannya.

DAFTAR RUJUKAN

- Alma, B. 2008. *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Bygrave, and William, D. 1994. *The Portable MBA in Entrepreneurship*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Direktorat Kelembagaan Dikti. 2009. Pedoman Program Mahasiswa Wirausaha Bagi Kopertis dan PTS.
- Heidjrachman, R.P. 1982. *Wiraswasta Indonesia*. Yogyakarta: BPFE.
- Iwantoro. 2006. *Kiat Sukses Berwirausaha*. Jakarta: PT Gramedia.
- Jawa Pos. 12 Mei 2009. Data Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) Depnakertrans 2009.
- Kiyosaki, R.T., and Lechter, S.L. 2001. *The Business School*. Tech Press, Inc.
- Kompas, 11 Nov 2008. Data pengangguran lulusan sekolah tinggi per Pebruari 2007 berdasarkan jenjang.
- Mariotti, and John, L. 1996. *The Power of Partnerships*. Blackwell Publisher, Massachusetts, USA.
- Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. London: Macmillan.
- Siswoyo, B.B., and Suharmanto. 2004. *Motivasi Bisnis, Membaca Peluang, Merintis dan Mengembangkan Usaha*. PPK LPM Universitas Negeri Malang.
- Siswoyo, B.B. 2006. Strategi Pengembangan Usaha Kecil. Seminar Ekonomi Indonesia 2006 Di Blitar 8 Maret 2006.
- Siswoyo, B.B. 2009. Kewirausahaan dalam Kajian Dunia Akademik. FE UM.
- Zimmerer, T.W., and Scarborough, N.M., Wilson, D. 2008. *Essential of Entrepreneurship and Small Business Management, 5th Ed*. Pearson Education, Inc. New Jersey, 07458.